

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia sebagai negara yang jumlah penduduknya sangat banyak terus berupaya untuk meningkatkan sumber daya warga negaranya. Peningkatan sumber daya bisa dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Pemerintah di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai cara. Penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu terus dilakukan, kompetensi guru pun diupayakan untuk terus berkembang dengan adanya pendidikan dan pelatihan.

Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (dalam Mulyasa, H 2014:20) pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. mempersiapkan manusia Indonesia yang tercatat dalam tujuan kurikulum diperlukan adanya peran penting dari seorang pendidik yang tidak saja harus memiliki kemampuan profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan sosial. Karena di sini pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan penerus bangsa dan diharapkan oleh negara Indonesia.

Pendidik disini sangat berperan penting untuk membuat para siswanya tumbuh hanya berhasil dari segi intelektualnya saja, tetapi harus berhasil pula dalam segi sosialnya. Bertolak dari tujuan kurikulum dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa terdapat nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa salah satunya yaitu bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain menjadi dasar yang kuat bahwa keterampilan kerja sama siswa harus dikembangkan sejak dini. Jika keterampilan kerja sama siswa dikembangkan sejak dini, siswa akan lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok ataupun masyarakat nantinya. Menurut tim Jhonson dan Slavin (Huda, Miftahul

Ikke Siti Rohmatul Jannah, 2016

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2014. Hlm. 111) mereka pernah melakukan serangkaian investigasi yang secara langsung menguji asumsi mengenai model pengajaran sosial, bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual.

Seperti halnya keterampilan kerja sama pada kelas IV di SDN CPS V bisa dikategorikan kurang, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti yang dimulai pada tanggal 21 Maret 2016 diketahui bahwa keterampilan kerja sama di SDN CPS V khususnya kelas IV dari 4 kelompok belajar semua kelompok tersebut tidak terlihat adanya kerja sama saat proses pembelajaran berlangsung khususnya saat pembelajaran kelompok. Hal tersebut terlihat ketika siswa cenderung mengerjakan tugasnya masing-masing tanpa memedulikan teman-teman yang lainnya, tidak adanya diskusi yang terjadi dalam kelompok. Terlihat pula siswa-siswa tersebut memilih-milih anggota kelompoknya dan tidak pernah mau jika dikelompokkan dengan siswa lain, terutama siswa yang tidak disukai. Tidak adanya diskusi yang terjadi dalam kelompok menjadi indikasi bahwa komunikasi dan keterampilan kerja sama antar siswa bermasalah.

Begitu juga untuk siswa yang mempunyai kemampuan lebih, berperan lebih dominan dan tergolong individualis dalam berkelompok. Terlihat ketika pengerjaan tugas kelompok lebih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan anggota kelompok yang lainnya terlihat kurang berpartisipasi. Hal tersebut berakibat pada pemahaman antar anggota kelompok menjadi tidak merata, dan anggota kelompok yang tidak tau sama sekali tentang materi yang kelompoknya diskusikan. Saat guru bertanya kepada masing-masing anggota kelompok siswa tentang materi pembelajaran yang didiskusikan dari lima orang anggota kelompok hanya satu yang dapat menerangkan dan menjawab dengan baik. Secara tidak langsung kerja sama siswa dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari 25 siswa yang ada di kelas IV hanya 5 siswa yang mempunyai nilai di atas KKM atau hanya mencapai 20% saja yang mempunyai nilai di atas KKM. Tidak adanya bimbingan ataupun bantuan dari siswa lainnya untuk membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam

belajar semakin membuat siswa yang berkemampuan rendah sulit dalam pemahaman materi pembelajaran.

Data tersebut juga diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan guru kelas IV. Dari data yang diperoleh peneliti menduga bahwa kurangnya kerja sama yang terjadi pada siswa kelas IV dikarenakan guru selama ini jarang sekali berkelompok. Ketika berkelompok pun siswa kurang begitu terarahkan dalam bekerja kelompok, sehingga siswa tidak terbiasa untuk bekerja sama dengan teman yang lain membantu kesulitan dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung mengandalkan siswa yang lebih untuk mengerjakan tugas kelompok.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asri Nurlaela Sari pada tahun 2015 dengan judul “ Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerja sama Siswa Pada Pembelajaran IPS ” yang mana pada penelitian ini terdapat peningkatan terhadap kerja sama siswa dengan data : pada siklus I kemampuan bekerja sama siswa sebesar 64,2% dan siklus II meningkat menjadi 89,42%. Siswa sudah dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan tepat waktu dan semua dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan Guru di akhir pembelajaran, hal tersebut terjadi karena semua siswa menyelesaikan tugas dengan menerapkan cara kerja secara bersama-sama.

Peneliti berpendapat bahwa masalah tersebut perlu di atasi, untuk mengatasi kurangnya kerja sama siswa Sekolah Dasar diperlukan adanya pembelajaran kooperatif yang terstruktur agar masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam bekelompok sehingga semua siswa dapat melakukan tugasnya masing-masing tanpa melupakan kerja sama yang terjalin dalam kelompok. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV di antaranya adalah dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang lebih menekankan kerja sama siswa. Namun dalam masalah ini, peneliti lebih meyakini bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bisa menjadi solusi guna meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. *Jigsaw* ini kali pertama

dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins. Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Arpnson et.al. sebagai tipe atau teknik dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*). Hasil dari Aronson untuk sekolah di Austin sangatlah mengesankan. Kelompok *Jigsaw*, dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan perbaikan yang besar dalam hubungan kerja dan pertemanan yang dapat melampaui garis pemisah etnis dan ras. Lebih dari itu, siswa minoritas menunjukkan pencapaian prestasi dan rasa percaya diri yang bermakna.

Sebagaimana paparan di atas, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa Sekolah Dasar sangat diperlukan. Peneliti menduga bahwa kerja sama dan hasil belajar siswa akan meningkat melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Berdasarkan uraian di atas pula peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa.**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini secara umum adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa di kelas IV. Rumusan masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan kerja sama siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus untuk :

1. Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa.
2. Mendeskripsikan mengenai peningkatan kerja sama setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa di SD.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dan meminimalisir kesulitan belajar siswa, sehingga hasil belajar pun dapat meningkat.

##### b. Bagi guru

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan solusi bagi para guru dalam meningkatkan kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di SD sehingga pembelajarannya dapat lebih bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

##### c. Bagi sekolah

Dapat membantu pihak sekolah dalam mengetahui hasil dan kemajuan siswanya sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dan pihak sekolah mendukung sepenuhnya baik dari segi materi, moril, maupun sarana dan prasarana. Khususnya pada kualitas sekolah.

d. Bagi LPTK

Menambah referensi dalam laporan penelitian tindakan kelas tentang penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bagi penulis lainnya yang menggunakan model pembelajaran ini.

